

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengalaman

Pengalaman didefinisikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dan sebagainya) bisa berupa peristiwa yang baik maupun peristiwa yang buruk. Dengan pengalaman tersebut dapat memberikan arti dan makna kehidupan setiap perilaku individu (Sanjaya, 2011 dalam Wahyuni, 2013).

Pengalaman juga merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2005).

B. Pengertian Primipara

Primipara adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi hidup untuk pertama kali (Mochtar, 1998).

C. Pengertian Suami

Suami adalah calon terkuat untuk mendampingi istrinya selama persalinan. Kebanyakan suami yang mau melakukan ini masih bersifat sukarela dan mungkin hanya sebagian kecil suami yang bersedia untuk melakukan hal itu. Kehadiran dan dukungan dari suami dapat mempengaruhi proses persalinan (Sartika, 2011).

D. Pendamping Persalinan

1. Defenisi pendamping

Pendamping merupakan keberadaan seseorang yang mendampingi atau terlibat langsung sebagai pemandu persalinan, dimana yang terpenting adalah dukungan yang diberikan pendamping persalinan selama kehamilan, persalinan, dan nifas agar proses

persalinan yang dilaluinya berjalan lancar dan memberi kenyamanan bagi ibu bersalin (Curtis, 1999, hlm 269)

2. Tujuan pendamping

Dalam proses persalinan sangat dibutuhkan pendamping persalinan, yang mana pendamping persalinan dibutuhkan ibu memberikan dukungan dan bantuan kepada ibu saat persalinan serta dapat memberi perhatian, rasa aman, nyaman, semangat, menentramkan hati ibu, mengurangi ketegangan ibu atau status emosional menjadi lebih baik sehingga dapat mempersingkat proses persalinan (Danuatmaja, 2004, hlm 23)

3. Siapa yang mendampingi

Dalam proses persalinan, ada beberapa orang yang dapat dijadikan ibu sebagai pendamping persalinan, tetapi akan lebih baik apabila pendamping persalinan bagi ibu bersalin adalah suami atau keluarga terdekat. Kehadiran suami ini sangat berpengaruh bagi kelancaran proses persalinan. Banyak hal yang dapat dilakukan suami seperti halnya memijat, menenangkan, dan menolong segala sesuatu yang ibu inginkan sampai proses kelahiran. (Musbikin, 2006, hlm 254)

4. Peran pendamping

Peran pendamping persalinan pada setiap tahap/kala persalinan adalah sebagai berikut :

a. Pada kala I persalinan

1. Pendamping persalinan bisa membantu ibu mengalihkan perhatian dari rasa nyeri yang sudah mulai muncul. Misalnya menemani ibu jalan-jalan, bercerita atau menonton televisi.
2. Pendamping persalinan bisa membuat minuman segar yang nantinya berguna untuk memberi ekstra energi dan mencegah dehidrasi.

3. Pada saat nyeri atau kontraksi timbul, pendamping persalinan bisa mengajak ibu berbicara sambil memberi pujian bila ibu berhasil melewati setiap kontraksi yang terjadi.
4. Pendamping persalinan bisa membantu ibu untuk mengganti posisi tubuh ketika ibu mulai terlihat stres atau lelah.
5. Pendamping persalinan bisa memberi pijatan lembut di punggung atau pundak ibu.

b. Pada kala II persalinan

Pada kala I persalinan ini biasanya ibu sudah semakin merasa tidak nyaman dan sangat lelah sehingga dukungan pendamping persalinan sangat dibutuhkan. Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendamping persalinan pada kala II persalinan :

1. Pendamping persalinan bisa membantu ibu untuk tetap berada dalam posisi yang membuat ibu nyaman untuk melahirkan.
2. Pendamping persalinan mengajak ibu berbicara selama kontraksi dan pada saat mengejan serta memijat punggung ibu bila memang ibu menginginkannya.
3. Bila ibu menginginkan, ibu bisa meminta pendamping persalinan menyemprotkan air atau menyekah wajah ibu dengan kain basah untuk memberi rasa segar pada ibu.
4. Bila tindakan operasi tampaknya harus dilakukan, pendamping persalinan bisa menggantikan ibu untuk mencari informasi detail untuk mengetahui apakah memang benar tidak ada jalan lain selain tindakan operasi.

5. Saat bayi mulai terlihat keluar dari jalan lahir, pendamping persalinan bisa berkomunikasi dengan ibu melalui sentuhan lembut dari pada mengajak ibu berbicara.

c. Pada kala III persalinan

Pada kala III persalinan, ibu dan pendamping persalinan sudah bisa sama-sama menikmati kebahagiaan atas kelahiran si kecil di tengah-tengah keluarga. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendamping persalinan pada kala III persalinan adalah :

1. Bila ibu tiba-tiba merasa lapar, dan sudah diperbolehkan untuk makan maka pendamping persalinan bisa menyuapi makanan kepada ibu.
2. Pendamping persalinan bisa menemani selama ibu menyusui bayi dan bisa mengumandangkan azan bagi bayi (untuk keluarga muslim).

5. Konsep Dukungan Suami Sebagai Pendamping Persalinan

Dukungan suami saat melahirkan sangat dibutuhkan. Melahirkan adalah perjuangan yang membutuhkan dukungan suami. Suami dapat memberikan dukungan jauh sebelum saat kelahiran tiba, misalnya dengan mendampingi istri mengikuti senam hamil atau pelatihan persiapan melahirkan sehingga suami juga mengetahui apa yang dapat dilakukannya saat istrinya menjalani proses melahirkan (Musbikin, 2005)

Kehadiran suami menjelang saat melahirkan akan membuat istri lebih tenang. Apabila memungkinkan, suami sebaiknya mendampingi istri di ruang bersalin. Kehadiran suami, sentuhan tangannya, do'a dan kata-kata penuh motivasi yang diucapkannya akan membuat istri merasa lebih kuat dan tabah menghadapi rasa sakit dan berjuang untuk melahirkan bayinya.

Mendampingi istri saat melahirkan juga akan membuat suami semakin menghargai istri dan mengeratkan hubungan batin diantara suami istri serta bayi yang baru lahir.

Menurut Musbikin (2012), hadirnya seorang anak pasti dinanti-nantikan oleh setiap pasangan suami-istri. Inilah saat yang paling tepat bagi para calon ayah untuk mempersiapkan diri mendampingi sang istri selama masa kehamilan.

Hal yang dapat dirasakan oleh pasangan suami istri saat menghadapi proses persalinan adalah sebagai berikut :

1. Berbagi rasa, suka dan duka

Sikap suami yang dibutuhkan oleh istri pada saat menjelang persalinan bisa ditunjukkan dalam bentuk mendengarkan semua keluhannya. Wajar bila suami mengalami kecemasan karena ragu pada kemampuan dirinya untuk berperan sebagai seorang ayah. Apabila kecemasan itu sudah mulai memuncak sebaiknya suami dapat berbagi perasaan dengan istri tercinta. Komunikasi yang terbuka di antara keduanya dalam mengatasi kecemasan dan ketegangan akan dapat mempererat kedekatan di antara suami dan istri.

2. Antara bahagia dan cemas

Saat menjelang persalinan, ketika suami memberikan sentuhan dengan cara menempelkan telinga di perut istrinya maka akan terdengar suara jantung janin yang berdenyut dua kali lebih cepat dari denyut jantung orang dewasa yakni sekitar 120-160 kali per menit. Sehingga menimbulkan perasaan yang bercampur aduk, antara bahagia dan cemas menanti kehadiran bayinya.

3. Menanti kehadiran si kecil

Ketika hari-H persalinan sudah semakin dekat, ada perasaan cemas dan tegang yang terselip di hati suami dan istri. Di antara rasa bahagia karena si kecil

sebentar lagi akan berada di tengah mereka. Baik suami maupun istri akan sama-sama merasa cemas, takut dan tegang.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan para suami ketika berada di ruang bersalin:

1. Membantu istri untuk menghitung waktu kontraksi.
2. Memberikan ketenangan kepada istri yang sedang merasa takut dan cemas.
3. Melontarkan cerita-cerita lucu yang membuat terhibur atau mengajak istri bercanda.
4. Membantu istri melatih pernafasan.
5. Memberikan dukungan dan dorongan dalam bentuk kata-kata yang menyenangkan perasaannya.
6. Tidak boleh merasa tersinggung apabila istri menyalahkan suami terhadap semua rasa sakit yang sedang dirasakan, sebab pada umumnya apa yang dikatakan oleh istri tidak bermakna sebenarnya dan hanya merupakan luapan emosi dari kesakitan yang di rasakan.
7. Mengusap bagian belakang tubuh istri dengan lemah lembut untuk mengurangi perasaan tidak nyamannya.
8. Memberikan pujian atas semua usaha yang telah dilakukan istri untuk melahirkan bayinya serta berikan ucapan terima kasih.

E. Dampak Negatif Bila Suami Tidak Mendampingi Ibu Selama Persalinan

Setiap ibu yang akan memasuki masa persalinan maka akan muncul perasaan takut, khawatir ataupun cemas terutama pada ibu *primipara*. Perasaan takut dapat meningkatkan nyeri, otot-otot menjadi tegang dan ibu menjadi cepat lelah yang pada akhirnya akan menghambat proses persalinan. Hal ini sering dipengaruhi oleh psikologi ibu saat bersalin

(rasa takut dan berusaha melawan persalinan) serta ada tidaknya dukungan dari orang sekitar selama proses persalinan (Vitrya, 2013)

Penelitian membuktikan bahwa kecemasan berhubungan dengan peningkatan nyeri persalinan. Pengaruh persiapan terhadap persalinan, keyakinan dan nilai-nilai serta dukungan dari suami atau pendamping persalinan termasuk dalam penyebab nyeri persalinan. Yang perlu diingat bahwa kecemasan yang sangat dapat meningkatkan produksi rangsangan reseptor pada tingkat *korteks serebral*, dimana akan meningkatkan rangsangan reseptor pada daerah panggul karna penurunan aliran darah dan peningkatan tekanan otot terlebih kehamilan pertama. Tetapi bagi ibu yang pernah mengalami persalinan, ia sudah tahu apa yang bakal dihadapinya sehingga kecemasan itu tak begitu besar. Berarti dengan kata lain, jika tidak adanya peranan suami, tentulah kebutuhan itu tidak akan tercapai sepenuhnya (Sartika, 2011 dalam Vitrya, 2013).

F. Persalinan

1 . Pengertian Persalinan

Persalinan adalah serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi cukup bulan atau hampir cukup bulan, disusul dengan pengeluaran *placenta* dan selaput janin dari tubuh ibu (Yanti, 2009).

Persalinan dan kelahiran merupakan kejadian fisiologis yang normal dalam kehidupan. Kelahiran seorang bayi juga merupakan peristiwa sosial bagi ibu dan keluarga. Peranan ibu adalah melahirkan bayinya, sedangkan peranan keluarga adalah memeberikan bantuan dan dukungna pada ibu ketika terjadi proses persalinan. Dalam hal ini peranan petugas kesehatan tidak kalah penting dalam memberikan bantuan dan dukungan pada ibu agar seluruh rangkaian proses persalinan berlangsung dengan sangat baik bagi ibu maupun bagi bayi yang dilahirkan (Sumarah, 2009, hlm. 1)

2. Tanda-tanda Persalinan

a. His persalinan:

Timbulnya his persalinan ialah his pembukaaan dengan sifat-sifatnya sebagai berikut:

- 1) Nyeri melingkar dari punggung memancar ke perut depan.
- 2) Makin lama makin pendek intervalnya dan makin kuat intensitasnya.
- 3) Kalau dibawa berjalan brtambah kuat.
- 4) Mempunyai pengaruh pada pendataran dan pembukaan *serviks*.

b. *Bloody show* (lendir disertai darah dari jalan lahir)

Dengan pendataran dan pembukaan, lendir dari *canalis servikalis* keluar disertai dengan sedikit darah. Perdarahan yang sedikit ini disebabkan karena lepasnya selaput janin pada bagian bawah segmen rahim hingga beberapa *capilaru* darah terputus.

c. *Pemature Rupture of Membrane*

Adalah keluarnya ciran banyak dengan tiba-tiba dari jalan lahir. Hal ini terjadi akibat ketuban pecah atau selaput janin robek. Ketuban biasanya pecah kalau pembukaan lengkap atau hampir lengkap dan dalam hal ini keluarnya cairan merupakan tanda yang lambat sekali. Tetapi kadang-kadang ketuban pecah pada pembukaan kecil, bahkan terkadang selaput janin robek sebelum persalinan. Walaupun demikian persalinan diharapkan akan mulai dalam 24 jam setelah air ketuban keluar (Yanti, 2009).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persalinan

1. Faktor Power

Power adalah kekuatan yang mendorong janin keluar. Kekuatan yang mendorong janin keluar dalam persalinan ialah his, kontraksi otot-otot perut, kontraksi *diafragma* dan aksi dari *ligamen*, dengan kerjasama yang baik dan sempurna.

a) His (Kontraksi uterus)

His adalah kontraksi uterus karena otot-otot polos rahim bekerja dengan baik dan sempurna dengan sifat-sifat: kontraksi simetris, fundus dominan, kemudian diikuti relaksasi. Pada saat kontraksi otot-otot rahim menguncup sehingga menjadi tebal dan lebih pendek. *Cavum* uteri menjadi lebih kecil mendorong janin dan kantong amnion ke arah bawah rahim dan *serviks*.

b) Tenaga mengejan

Setelah pembukaan lengkap dan setelah ketuban pecah tenaga yang mendorong anak keluar selain his, terutama disebabkan oleh kontraksi otot-otot dinding perut yang mengakibatkan peninggian tekanan *intra abdominal*. Tenaga ini serupa dengan tenaga mengejan waktu kita buang air besar tapi jauh lebih kuat lagi. Saat kepala sampai pada dasar panggul, timbul suatu refleks yang mengkontraksikan otot-otot perutnya dan menekan diafragmanya kebawah. Tenaga mengejan ini hanya dapat berhasil, bila pembukaan sudah lengkap dan paling efektif sewaktu ada his. Tanpa tenaga mengejan ini anak tidak dapat lahir, misalnya pada penderita yang lumpuh otot-otot perutnya,

persalinan harus dibantu dengan *forcep*. Tenaga mengejan ini juga melahirkan *placenta* setelah *placenta* lepas dari dinding rahim.

G. Penelitian Kualitatif Fenomenologi

Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2010), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti, dibentuk dengan kata-kata, dan gambaran holistik.

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang terjadi.

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Yang ditekankan dalam fenomenologi adalah aspek subjektif dan perilaku orang. Berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu

pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2010)

Penelitian fenomenologi bersifat induktif. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi. Fokus filsafat fenomenologi adalah pemahaman tentang respon kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Tujuan penelitian fenomenologi itu sendiri adalah menjelaskan pengalaman apa yang dialami oleh orang dalam kehidupan ini, termasuk interaksi dengan orang lain (Danim, 2003)